
**POTENSI MAHASISWA PROGRAM STUDI TATA BOGA
DALAM RANGKA MENUMBUHKEMBANGKAN KEMAMPUAN BERWIRSAUSAHA**

**Oleh :
Nur Riska
Mahdiyah
Sachriani
Universitas Negeri Jakarta**

ABSTRAK

Perguruan Tinggi, seperti juga organisasi lainnya, tidak dapat menghindar dari arus perubahan, baik perubahan yang terjadi di dalam maupun di luar lingkungan Perguruan Tinggi. Semakin maju suatu Negara maka semakin banyak orang yang berpendidikan, dan semakin banyak pula orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan. Maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih mantap bila ditunjang oleh wirausahawan, karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Pemerintah tidak akan mampu menggarap semua aspek pembangunan, karena sangat banyak memerlukan anggaran belanja, SDM dan pengawasannya.

Banyak cara bisa dilakukan untuk mengembangkan sifat dan sikap kewirausahaan. Beberapa saran berikut dapat digunakan untuk mengembangkan sikap dan mental apabila anda ingin menjadi wirausaha sukses: a. Bersikap positif terhadap pekerjaan; Sikap positif terhadap pekerjaan akan menjadikan pekerjaan tersebut menggairahkan, menarik dan memberi kepuasan; b. Menyempatkan diri untuk merenungkan kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan; Lakukan setiap hari selama 10 menit sebelum anda tidur; c. Kembangkan rasa humor; d. Pusatkan pikiran untuk menyelesaikan berbagai masalah; e. Bergaulah dengan orang-orang yang berpikir positif dan berprofesi sebagai wirausaha; f. Menjauhi pikiran dan ide-ide negatif. Ketahuilah bahwa berpikir negatif terhadap sesuatu hal, akan menghalangi anda untuk meraih peluang yang ada; g. Harus selalu awas terhadap peluang-peluang untuk memperbaiki keadaan baik dalam kehidupan pribadi, kehidupan kerja maupun dalam kehidupan masyarakat; h. Jangan takut meninggalkan suatu ide, jika tidak menghasilkan sesuatu yang benar; i. Percayalah pada diri dan bakat yang dimiliki. Sukses akan datang pada diri sendiri dan bakat yang dimiliki. Sukses akan datang pada orang yang percaya pada kemampuannya dan menggunakan kemampuan itu sepenuhnya; j. Mengetahui cara menemukan kepuasan dan bangga akan pekerjaan serta prestasinya. Ingat, sekecil apapun usaha itu, lakukanlah dengan bangga.

Keywords : Perguruan Tinggi, Kewirausahaan.

A. Latar Belakang

Perguruan Tinggi, seperti juga organisasi lainnya, tidak dapat menghindar dari arus perubahan, baik perubahan yang terjadi di dalam maupun di luar lingkungan Perguruan Tinggi. Pada Tataran makro Internasional, perubahan dapat dilihat dari semakin terbukanya peluang bagi Perguruan Tinggi untuk mereposisi diri dalam menghadapi persaingan di era perdagangan bebas (GATT, AFTA, APEC, dan lain-lain). Hal ini dapat dilihat dari fenomena gencarnya serbuan Perguruan Tinggi asing dalam menawarkan berbagai layanan program di Negara kita. Kondisi tersebut memunculkan peluang sekaligus tantangan bagi perguruan tinggi di tanah air. Peluang sekaligus tantangan tersebut menuntut fleksibilitas dan daya respon yang tinggi dari setiap perguruan tinggi di Indonesia.

Semakin maju suatu Negara maka semakin banyak orang yang berpendidikan, dan semakin banyak pula orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan. Maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih mantap bila ditunjang oleh wirausahawan, karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Pemerintah tidak akan mampu menggarap semua aspek pembangunan, karena sangat banyak memerlukan anggaran belanja, SDM dan pengawasannya.

Oleh sebab itu wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Namun, untuk menjadi **wirausahawan** yang **tangguh, andal** dan **unggul** perlu beberapa hal yang harus dimiliki dan dikuasai, antarlain : mampu sebagai pencipta perubahan dan mampu menguasai perubahan ; dapat melihat peluang dibandingkan kesulitan ; mau bereksperimen dengan pembaruan, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebagai alat untuk memacu kreativitas ; berani beresiko tetapi "*reasonable*" ; percaya diri ; pekerja keras ; *inovatif* ; dan *goal setters* (dapat merancang tujuan). Selain itu hal yang tidak kalah pentingnya dalam berwirausaha untuk menghindari kegagalan dalam berwirausaha yaitu rancangan yang sudah ada dibenak kita harus dituangkan dalam bentuk tulisan. Walaupun sangat sederhana, sehingga usaha yang kita jalankan tidak sekedar kegiatan "*Trial - Error*" , dimana merupakan awal dari kegagalan sebuah usaha, karena tidak ada perangkat untuk memegang kendali perusahaan dan menjaga agar fokus usaha tidak menyimpang.

Yang akan menjadi pertanyaan, dimana ditengah-tengah persaingan yang ada, Bagaimana menumbuhkan jiwa berwirausaha pada mahasiswa tata boga yang kedepannya akan dapat dimanfaatkan mahasiswa sebagai aspek yang dapat dikembangkan sehingga tidak akan bergantung kepada orang lain akan tetapi mampu membuat lapangan kerja untuk orang lain.

B. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil Sensus Ekonomi tahun 2006 yang dilaksanakan Biro Pusat Statistik, jumlah pelaku usaha di Indonesia tercatat sebanyak 22.737.314. Dari angka tersebut, hanya 44.038 merupakan usaha berskala besar, sedangkan 152.789 unit adalah usaha skala menengah. Sisanya didominasi usaha skala mikro sebesar 18.933.701 dan usaha skala kecil sejumlah 3.594.254 unit usaha. Hingga tahun 2007, dari sisi penyerapan tenaga kerja, usaha besar menyerap 5.074.934 orang (tumbuh 0,23 % dibandingkan tahun 2005), sedangkan usaha menengah sebanyak 4.720.005. Usaha mikro menyediakan lapangan pekerjaan bagi 77.061.669 orang dan usaha kecil sebanyak 7.416.417 tenaga kerja. Fakta demikian tentu sangat membantu perekonomian bangsa ini, khususnya untuk mengatasi tingginya angka pengangguran yang hingga tahun 2007 tercatat sebesar 9,7 persen. UMKM juga menjadi roda penggerak perekonomian dilihat dari sisi sumbangan outputnya terhadap Product Domestic Bruto (PDB) pada 2003 sebesar 56,44% .

Pertambahan penduduk yang banyak setiap tahun menjadi permasalahan tersendiri bagi penyediaan lapangan pekerjaan. Usaha besar tidak sanggup menyerap semua pencari pekerjaan. Ketidaksanggupan usaha besar dalam menciptakan kesempatan kerja yang banyak disebabkan karena pada umumnya kelompok usaha tersebut relatif padat modal, sedangkan UMKM relatif padat karya. Disamping itu, usaha besar umumnya membutuhkan pekerja dengan pendidikan formal yang tinggi dan pengalaman kerja yang cukup, sedangkan UMKM sebagian pekerjanya berpendidikan rendah.

Pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dan koperasi merupakan langkah yang strategis dalam meningkatkan dan memperkuat dasar kehidupan perekonomian pada sebagian besar rakyat Indonesia. Khususnya, melalui penyediaan lapangan kerja dan pengurangan kesenjangan tingkat kemiskinan. Dengan demikian, upaya untuk memberdayakan UMKM harus terencana, sistematis dan menyeluruh baik pada tataran makro, meso dan mikro yang meliputi (1) penciptaan iklim usaha dalam rangka membuka kesempatan berusaha seluas-luasnya, serta menjamin kepastian usaha disertai adanya efisiensi ekonomi; (2) pengembangan sistem pendukung usaha bagi UMKM untuk meningkatkan akses kepada sumber daya produktif sehingga dapat memanfaatkan kesempatan yang terbuka dan potensi sumber daya, terutama sumber daya lokal yang tersedia; (3) pengembangan kewirausahaan dan keunggulan kompetitif usaha kecil dan menengah (UKM); dan (4) pemberdayaan usaha skala mikro untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang bergerak dalam kegiatan usaha ekonomi di sektor informal yang berskala usaha mikro, terutama yang masih berstatus keluarga miskin. Selain itu, diperlukan peningkatan kualitas koperasi sehingga dapat berkembang secara sehat sesuai dengan jati dirinya dan membangun efisiensi kolektif terutama bagi pengusaha.

Dalam konteks kewirausahaan, terdapat dua terminologi yang berbeda secara konsep namun memiliki kesamaan dalam praktik. Kedua terminologi tersebut adalah *entrepreneurship* dan *intrapreneurship*, Entrepreneurship dapat diartikan sebagai kemampuan mengelola usaha sendiri (menjadi bos/ atasan untuk dirinya sendiri), sementara intrapreneurship diartikan sebagai kemampuan

menerapkan konsep wirausaha dalam mengelola usaha milik orang lain (memiliki bos/ atasan yang bukan dirinya sendiri).

Teori kewirausahaan dapat digolongkan menjadi 2 yaitu; (a) mengutamakan peluang usaha, dan (b) mengutamakan tanggapan orang atas peluang tersebut. Pada teori yang mengutamakan peluang usaha lebih banyak dianut oleh para ahli ekonomi, sedangkan pada teori yang mengutamakan perbedaan pola tanggapan atas peluang tersebut banyak dianut oleh ahli sosiologi dan psikologi. Adanya perbedaan pandangan tentang teori kewirausahaan akan berakibat pada kebijakan dan tindakan dalam mengembangkan wirausaha.

Dilema bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan kuliahnya yang akan dihadapkan kepada situasi dimana mahasiswa harus menentukan pilihan antara bekerja sebagai karyawan di perusahaan/ instansi pemerintah, atau berwirausaha. Merujuk kepada hasil tracer studi yang dilakukan Sachriani dkk (2006) bahwa 51% alumni tata boga bekerja di dunia pendidikan sebagai guru. Namun kesempatan lulusan PS Tata Boga untuk mendapatkan pekerjaan relatif luas jika para lulusan tidak semata-mata menetapkan tujuannya hanya menjadi pendidik di sekolah atau perguruan tinggi. Dengan bekal yang diberikan selama perkuliahan di PS Tata Boga, para lulusan berpeluang untuk menciptakan pasar kerja secara mandiri, khususnya dalam bidang boga atau makanan.

Banyak cara bisa dilakukan untuk mengembangkan sifat dan sikap kewirausahaan. Salah satu dasar yang memberikan andil pada terbentuknya kewirausahaan terutama untuk golongan minoritas di suatu negara adalah perasaan ketertekanan atau perasaan ketidakpuasan terhadap keadaan yang dihadapinya. Contohnya, kewirausahaan yang muncul di Indonesia dimana mereka menderita kesempatan di bidang sosial politik kemudian mengembangkan kesempatan di bidang bisnis perdagangan yang belum disentuh seraya mempertajam kreatifitas dan kewirausahaan yang memberikan kemakmuran tertentu. Dan setelah mereka berhasil dalam dunia bisnisnya, mereka bisa saja beralih memasuki ajang politik di negaranya, baik secara tersamar maupun transparan.

Untuk mengembangkan sikap dan mental sebagai seorang wirausaha, beberapa saran berikut dapat digunakan untuk mengembangkan sikap dan mental apabila anda ingin menjadi wirausaha sukses:

- (a) Bersikap positif terhadap pekerjaan; Sikap positif terhadap pekerjaan akan menjadikan pekerjaan tersebut menggairahkan, menarik dan memberi kepuasan;
- (b) Menyempatkan diri untuk merenungkan kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan; Lakukan setiap hari selama 10 menit sebelum anda tidur;
- (c) Kembangkan rasa humor;
- (d) Pusatkan pikiran untuk menyelesaikan berbagai masalah;
- (e) Bergaulah dengan orang-orang yang berpikiran positif dan berprofesi sebagai wirausaha;
- (f) Menjauhi pikiran dan ide-ide negatif. Ketahuilah bahwa berpikiran negatif terhadap sesuatu hal, akan menghalangi anda untuk meraih peluang yang ada;
- (g) Harus selalu awas terhadap peluang-peluang untuk memperbaiki keadaan baik dalam kehidupan pribadi, kehidupan kerja maupun dalam kehidupan masyarakat;
- (h) Jangan takut meninggalkan suatu ide, jika tidak menghasilkan sesuatu yang benar;
- (i) Percayalah pada diri dan bakat yang dimiliki. Sukses akan datang pada diri sendiri dan bakat yang dimiliki. Sukses akan datang pada orang yang percaya pada kemampuannya dan menggunakan kemampuan itu sepenuhnya;
- (j) Mengetahui cara menemukan kepuasan dan bangga akan pekerjaan serta prestasinya. Ingat, sekecil apapun usaha itu, lakukanlah dengan bangga;

C. Kesimpulan

Pentingnya menciptakan jiwa berwirausaha ditengah-tengah jumlah penduduk Indonesia yang semakin padat, lapangan pekerjaan yang disediakan semakin terbatas dan persainganpun semakin ketat. Oleh sebab itu, diharapkan pada mahasiswa Program Studi Tata Boga dapat mengaplikasikan ilmu "Enterpreneuship" dengan membuka lapangan pekerjaan sendiri.

REFERENSI

Alma, Buchori, Dr. **Kewirausahaan**. Bandung : Alfabeta, 2003. Edisi Revisi.

Ari Fadiati, Dra, M.Si **Wirausaha Jalur Cepat Menuju Sukses** Jakarta : UNJ Press. 2008

Buchori, Ilham. **Membuka Usaha Untuk Orang Awam**. Palembang : Maxicom, 2008.